

Diorama Patung yang Merekam Rumah Bordil

AROMA minyak wangi yang demikian menyengat, segera saja mampir di hidung begitu tirai merah yang terpapar di tengah-tengah ruangan coba dikuak. Di dalam ruangan itu ada suasana dan aromatik khas yang menguar, seronok dan sedikit norak. Sebuah atmosfer yang dipadankan dengan ruang tamu rumah bordil. Suasana yang terpampang tersebut memang cuma artifisial, buatan seorang perupa, pematung alumnus ISI Yogyakarta Abdi Setiawan yang coba memindahkan sepotong kehidupan malam ke dalam ruang galeri.

Tujuh patung kayu, hampir seukuran manusia -- setinggi 150 cm -- yang disiapkan dan dikerjakan Abdi Setiawan selama satu tahun sengaja ditata dalam fragmen cerita, menggambarkan suasana ruang tamu sebuah rumah bordil. Suasana yang ditata seseronok mungkin itu terpindah dari seting aslinya, menghampir ruang Galeri LIP Yogyakarta lewat sebuah eksposisi bertajuk *Gairah Malam* yang tergelar hingga Jumat (13/8).

Atmosfer yang dimunculkan Abdi memang sengaja ditata semirip mungkin dengan suasana yang barangkali terlihat khas untuk sebuah ruang tamu rumah bordil. Ada seperangkat tape yang mengalunkan irama goyang nan seronok, sebotol vodka, majalah-majalah kategori "XXX" yang bertebaran di meja tamu, sampai adegan di ruang tamu yang menggambarkan transaksi antara si hidung belang dan wanita-wanita penjaja cinta yang berkostum mini.

Menurut Abdi, lewat *Gairah Malam* ia ingin membuat karya patung yang berbeda. "Saya ingin menjadikan karya-karya patung sebagai

serangkaian cerita bukan karya tunggal yang berdiri sendiri, tapi mirip sebuah diorama. Diorama yang besar, yang menggambarkan adegan atau kisah yang barangkali mirip potongan drama sosial," katanya ketika ditemui *Bernas*, Rabu (11/8).

Sebagai kisah yang mirip potongan drama sosial, Abdi memang mencoba bertutur seputar realita -- meski itu realitas hitam -- yang ada dan menyelip di antara keseharian manusia. Realitas hitam yang dia paparkan tentang kehidupan malam, memang nyaris seperti fenomena atau sesuatu yang ada namun ditiadakan. "Barangkali karena keberadaan para penghuni rumah bordil itu dianggap kotor dan menjijikkan, sehingga perlu ditutup-tutupi. Padahal sebagai realita kita bisa melihatnya dari sisi yang lain, termasuk latar-belakang para PSK (Pekerja Seks Komersial-**red**) yang tak bisa dilepaskan dari beban-beban hidup yang mesti mereka pikul," papar Abdi.

Namun kecuali sebagai semacam keberpihakan terhadap mereka yang ditiadakan itu, Abdi sesungguhnya juga tak demikian saja setuju dengan fenomena kehidupan malam yang menyeruak di celah-celah ruang sosial itu. Abdi mencoba menyeimbangkan paparan tentang *Gairah Malam* dengan semacam kampanye anti seks bebas yang tertoreh di pamflet-pamflet yang dipasang di salah satu sisi ruang pameran. Dalam pameran tersebut, Abdi bekerja sama pula dengan Lentera PKBI yang pada malam pembukaan pameran mengampanyekan pola reproduksi sehat dengan menyebarkan brosur-brosur dan kondom kepada para pengunjung. (**hap**)



BERNAS/SHANTY HAPSARI

DI "RUMAH BORDIL" -- Perupa Abdi Setiawan di antara patung-patung karyanya yang ditata bak diorama dan merekam aroma rumah bordil. Karya pematung alumnus ISI Yogyakarta itu digelar di Galeri LIP Yogyakarta dalam eksposisi bertajuk *Gairah Malam* hingga Jumat (13/8).